

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada masa pandemi ini, khusus pada implementasi pembelajaran luring, selain mempersiapkan dokumen perangkat pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, pada tataran pelaksanaan pembelajaran luring ini dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 siswa dan pelaksanaan pembelajarannya melalui kunjungan ke rumah siswa. secara teknis; siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil kemudian ketika pelaksanaan, maka siswa berkumpul di salah satu rumah paguyuban wali siswa yang telah disepakati sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam dua sesi, sesi pertama dimulai dari jam 7-9 dan sesi kedua mulai jam 10-12 dengan tetap berpatokan pada protokol kesehatan yang ketat. Media yang digunakan dalam mengkomunikasikan planing pembelajaran dilakukan dengan Aplikasi WhatsApp. Terkait perencanaan pembelajaran dalam jaringan (daring), yakni dengan menggunakan berbagai macam platform, meliputi *WhatsApp*, *Classroom Google*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Guru Belajar Kemendikbud*, *Aplikasi Ruang Guru* dan *Genius*. Tahapan perencanaan ini dilakukan oleh guru dengan memberikan arahan terkait teknis yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran secara daring atau dikenal dengan istilah lain yakni *Blended Learning*, yang mana pembelajaran dengan model ini bisa menjadi solusi alternatif pada masa post pandemi. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti diantaranya:

1. Achmad Nurul Jadid, 2022, Kesiapan *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas Surabaya. Universitas Surabaya

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa indikator kesiapan mengikuti *hybrid learning* responden ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor kematangan yang meliputi kematangan fisik dan kematangan diri dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani, faktor kedua yaitu kecerdasan siswa dalam memproses materi selama pembelajaran berlangsung. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh responden dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani seperti kesulitan mempraktekan kegiatan olahraga karena materi yang disampaikan berbasis *online*.

2. Dewy Ryzky Reynata, 2022, Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya Dalam Implementasi Pembelajaran *Hybrid* Pada Semester Ganjil 2022/202, Universitas Sriwijaya

Penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu gambaran kesiapan mahasiswa Pendidikan FKIP Universitas Sriwijaya semester ganjil 2022/2023 dalam mengikuti perkuliahan secara *hybrid* ada beberapa faktor dan kendala yang mempengaruhi kesiapan dalam mengikuti pembelajaran *hybrid* diantaranya tempat tinggal, pemahaman pelaksanaan *hybrid learning*, gaya hidup penerapan protocol kesehatan, persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan *hybrid*, dukungan orang tua, dan lain sejenisnya. Adapun hambatan dalam kesiapan untuk mengikuti pembelajaran *hybrid* diantaranya kendala teknis aplikasi dan jaringan, domisili, akses kendaraan hingga biaya.

3. Endra Ubaidillah, Deddi Pretiadi, Maulana Amirul Adha, Sasi Maulina, Aulia Nurd Firdaus, Yunita Erviana, Nova Syafira Ariyanti, 2022, Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Mengikuti Pembelajaran Sistem *Hybrid*, Universitas Negeri Jakarta

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan dengan identifikasi faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan responden dalam mengikuti pembelajaran *hybrid*. Ada beberapa faktor yang mengidentifikasi kesiapan responden dalam mengikuti kegiatan pembelajaran *hybrid* yaitu diantaranya kesehatan fisik dengan mengikuti protocol kesehatan dan melakukan vaksinasi, hal ini menjadi indikator responden siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran *hybrid*. faktor yang kedua adalah pemahaman pelaksanaan *hybrid learning* dengan indikator pihak perguruan tinggi telah memberikan sosialisasi terkait teknis pelaksanaan *hybrid learning*. Faktor ketiga berkaitan dengan kemampuan adaptasi dengan tuntutan responden memiliki kesiapan untuk lebih fleksibel dalam mengikuti kegiatan perkuliahan sistem.

4. Aldila Melania Putri, 2022, Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kesiapan Belajar Siswa, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *hybrid learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis responden, berkaitan dengan proses penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan secara *online* sehingga dalam mengatasi masalah yang dihadapi responden maka guru perlu memberikan praktek secara langsung dalam materi pembelajaran matematis.

5. Heny Hendrayanti & Budhi Pamungkas, 2016, Implementasi Model *Hybrid Learning* pada proses pembelajaran mata kuliah statistik di prodi manajemen FPEB UPI, Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Implementasi *hybrid learning* masih rendah karena kurangnya motivasi belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun kebebasan waktu untuk belajar mandiri yang diberikan.

oleh sistem ini tidak membuat mahasiswa untuk belajar lebih giat. Ketidaksiapan responden dalam komunikasi dengan pengajar melalui *e-mail* maupun *chat* sehingga interaksi komunikasi antar mahasiswa dan dosen masih rendah seperti telat membalas ataupun lupa dalam menyampaikan pesan.

Matriks 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Achmad Nurul Jadid	Kesiapan <i>Hybrid Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas Surabaya	Kuantitatif	Kesiapan <i>Hybrid Learning</i> responden ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor kematangan yang meliputi kematangan fisik dan kematangan diri dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani, faktor kedua yaitu kecerdasan siswa dalam memproses materi selama pembelajaran berlangsung. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh responden dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani seperti kesulitan mempraktekan kegiatan olahraga karena materi yang disampaikan berbasis <i>online</i> .

2	Dewi Ryzky Reynata	Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya Dalam Implementasi Pembelajaran Hybrid Pada Semester Ganjil 2022/2023	Kuantitatif	Dalam memperoleh gambaran kesiapan mahasiswa Pendidikan FKIP Universitas Sriwijaya semester ganjil 2022/2023 dalam mengikuti perkuliahan secara hybrid ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam mengikuti pembelajaran hybrid diantaranya tempat tinggal, pemahaman pelaksanaan hybrid learning, gaya hidup penerapan protocol kesehatan, persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan hybrid, dukungan orang tua, dan lain sejenisnya. Adapun hambatan dalam pembelajarn hybrid diantaranya kendala teknis aplikasi dan jaringan, domisili, akses kendaraan hingga biaya.
3	Endra Ubaidillah, Deddi Pretiadi, Maulana Amirul Adha, Sasi Maulina, Aulia Nurd Firdaus, Yunita Erviana, Nova Syafira Ariyanti	Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Mengikuti Pembelajaran Sistem Hybrid	Kuantitatif	Ada beberapa faktor yang mengidentifikasi kesiapan responden dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hybrid yaitu diantaranya kesehatan fisik dengan mengikuti protocol kesehatan dan melakukan vaksinasi, hal ini menjadi indikator responden siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran hybrid. faktor yang kedua adalah pemahaman pelaksanaan hybrid learning dengan indikator pihak perguruan tinggi telah memberikan sosialisasi terkait teknis pelaksanaan hybrid learning. Faktor ketiga berkaitan dengan kemampuan adaptasi dengan tuntutan responden memiliki kesiapan unuk lebih fleksibel dalam mengikuti kegiatan perkuliahan sistem

4	Aldila Melania Putri	Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kesiapan Belajar Siswa	Kuantitatif	Terdapat pengaruh model pembelajaran hybrid learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis responden, berkaitan dengan proses penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan secara online sehingga dalam mengatasi masalah yang dihadapi responden maka guru perlu memberikan praktek secara langsung dalam materi pembelajaran matematis.
5	Heny Hendrayanti & Budhi Pamungkas	Implementasi Model Hybrid Learning pada proses pembelajaran mata kuliah statistik di prodi manajemen FPEB UPI	Kuantitatif	Dalam pembelajaran dengan metode hybrid learning, responden merasa kesulitan terhadap materi-materi yang bersifat kuantitatif memerlukan kesiapan belajar melalui demonstrasi atau penjelasan secara langsung dari pengajar. Implementasi hybrid learning masih rendah karena kurangnya motivasi belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun kebebasan waktu untuk belajar mandiri yang diberikan oleh sistem ini tidak membuat mahasiswa untuk belajar lebih giat. Ketidaksiapan responden dalam komunikasi dengan pengajar melalui e-mail maupun chat sehingga interaksi komunikasi antar mahasiswa dan dosen masih rendah seperti telat membalas ataupun lupa dalam menyampaikan pesan.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu di atas, masing-masing memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah responden dan jumlah pengambilan data yang dilakukan. Penelitian ini dikhususkan untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar *hybrid learning* pada satu materi pelajaran yaitu pendidikan jasmani, dengan kesimpulan bahwa responden mengalami kendala dalam pemberian materi pembelajaran pendidikan jasmani

apabila dilakukan secara *online*, lebih efektif apabila dipraktekkan secara langsung (tatap muka)

Perbedaan penelitian kedua dan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah responden yang ditujukan kepada mahasiswa, sementara penelitian ini ditujukan kepada siswa sekolah menengah atas dengan metode *snowball sampling*. Perbedaan penelitian keempat dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memakai 2 variabel yaitu variabel bebas dan terikat, terdapat variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis, sedangkan variabel didalam penelitian ini hanya variabel bebas yaitu kesiapan siswa. Perbedaan penelitian kelima dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada implementasi penerapan *hybrid learning*, sementara penelitian ini fokus kepada kesiapan responden dalam mengikuti pembelajaran *hybrid*.

2.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

Teori yang relevan dengan penelitian yakni berkaitan dengan kesiapan diri siswa dan teori mengenai sistem pebelajaran *hybrid*.

2.3 Tinjauan Tentang Kesiapan Diri Siswa

Kesiapan atau *readiness* adalah kondisi individu yang mempengaruhi hasil belajar siswa, berkenaan dengan hal tersebut, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami

kesulitan atau malah putus asa. Beberapa hal yang termasuk dalam kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, prestasi belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor pendukung lainnya yang mendukung kesiapan belajar siswa (Slamento 2003;113).

Menurut Slamento kondisi siswa yang telah memiliki kesiapan menerima pelajaran dari pendidik, siswa akan berusaha untuk merespon positif pertanyaan-pertanyaan atau perintah yang telah diberikan oleh pendidik. Maka dapat disimpulkan “ kesiapan belajar terdiri atas perhatian, motivasi, dan perkembangan kesiapan apabila dilihat dari perspektif secara keseluruhan mencakup dari 3 aspek yaitu : a) Kondisi fisik, mental, dan emosional; b) kebutuhan, motif dan tujuan; c) keterampilan pengetahuan. Namun apabila ditinjau dari perspektif pembelajaran maka dimensi kesiapan diri siswa terdiri dari :

1. Kesiapan Emosi-Sikap yakni siap secara emosional untuk memikul tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, tingkat antusias dalam belajar, kesediaan diri beradaptasi dengan sistem pembelajaran. kenyamanan dalam pengarahan diri sendiri dan otonomi dalam belajar Menghargai nilai intrinsik pembelajaran;
2. Kesiapan Kognitif: Memiliki kemampuan berpikir kognitif dan kritis sebagaimana keterampilan yang diperlukan untuk berhasil sebagai seorang pembelajar;
3. Kesiapan Perilaku Bersedia beradaptasi dalam berkolaborasi dengan teman belajar dan fasilitator dan mampu mengatur tuntutan waktu untuk mencapai tujuan belajar.

Kesiapan atau *readiness* adalah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, prestasi belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang

memungkinkan seseorang dapat belajar. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran praktis tentang hubungan readiness (kesiapan) peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.² Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.³ Thorndike menggagas beberapa ide penting berkaitan dengan hukum-hukum belajar, di antaranya adalah hukum kesiapan (*law of readiness*). Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) ini, semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.¹⁰ Jadi, semakin siap seseorang menerima atau melakukan sesuatu maka semakin baik pula hasilnya sehingga menimbulkan rasa kepuasan.

“Sebagaimana prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar adalah suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan pancaindera dengan kecenderungan bertindak. Masalah pertama hukum kesiapan adalah jika ada kecenderungan bertindak dan seseorang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya ia tidak akan melakukan tindakan lain. Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi seseorang tidak melakukannya, maka timbul rasa ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Masalah ketiga, bila tidak ada kecenderungan bertindak tetapi seseorang harus melakukannya, maka timbul ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.”

Menurut Dalyono (2005) juga mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”. Hal ini sejalan dengan yang

diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2008) “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional”.

Dengan kata lain dapat di simpulkan bahwa apabila seseorang telah siap untuk melakukan sesuatu dan ia melakukannya, maka kepuasan yang ia dapat. Begitu pula sebaliknya, yang mengakibatkan ia melakukan hal lain untuk mencari kepuasan. Tetapi, jika seseorang tidak siap untuk melakukan sesuatu dan ia memaksa untuk melakukannya, maka kekecewaanlah yang akan muncul.

2.3.1 Prinsip Kesiapan Diri

Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa, yang dimaksud dengan kesiapan atau readiness ialah kondisi individu yang memungkinkan dapat mengikuti proses pembelajaran. Berkenaan dengan hal itu terdapat bermacam-macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Maka yang termasuk kesiapan adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Berdasarkan dengan hal tersebut Slameto (2010:115) mengungkapkan prinsip-prinsip kesiapan sebagai berikut :

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periodeterminentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Sesuai dengan Slameto, Daryanto (2013:88) menjelaskan prinsip-prinsip

kesiapan belajar juga meliputi:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Sementara menurut Soemanto (1998:192) prinsip bagi perkembangan readiness, diantaranya :

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness.
2. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu.
3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohani.

2.3.2 Aspek-Aspek Kesiapan Diri

Dalyono (2012:167) juga mengemukakan bahwa setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yaitu dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental, maupun tenaga yang cukup, dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental diantaranya yaitu memiliki minat dan motivasi fisik, mental, dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental, dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Sementara itu menurut Slameto perlu diperhatikan 2 hal dalam aspek kesiapan diri yakni:

1. Kematangan (*maturation*); Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.
2. Kecerdasan; kecerdasan berkaitan erat dengan kemampuan daya pikir individu dalam mengolah data informasi.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Slameto kondisi kesiapan mencakup 3 hal, yaitu 1) Kondisi fisik, mental dan emosional; 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan;

3) Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut (yang dimiliki seseorang) akan mempengaruhinya dan memenuhi/berbuat sesuatu atau jadi kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Dalam kondisi fisik tersebut termasuk kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud misal kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, alat indera dan lain-lain) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut kecerdasan. Anak berbakat memungkinkan untuk melaksanakan tugas yang tinggi. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar. Hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan dan kesiapan, adalah seperti berikut ini:

1. Kebutuhan ada yang didasari dan ada yang tidak didasari.
2. Kebutuhan yang tidak didasari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha.
3. Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain timbul motif.
4. Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.
5. Kebutuhan yang didasari mendorong usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan belajar. Kebutuhan akan menentukan kesiapan belajar. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar berikutnya, sehingga ada prasyarat dalam belajar.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

Menurut Darsono faktor kesiapan meliputi:

1. Kondisi fisik yang tidak kondusif. Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
2. Kondisi psikologis yang kurang baik. Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya. merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.⁷

Menurut Soemanto faktor yang membentuk kesiapan diri (*readiness*), meliputi:

1. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas
2. Intelektual. Kemampuan berpikir dan memahami
3. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkannya.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar adalah kesiapan dari segi fisik, kesiapan dari segi psikis dan kesiapan dari segi materil dan pengetahuan. Kesiapan dari segi fisik seperti jauh dari gangguan kelelahan, mengantuk, lesu dan lain-lain. Kesiapan dari segi psikis menyangkut kondisi mental dan emosional seperti konflik, gugup dan tegang, kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri dan konsentrasi. Kesiapan materil dan pengetahuan seperti kesiapan bahan pelajaran, penguasaan materi, membaca buku pelajaran atau berita dari media cetak maupun elektronik, kecepatan waktu dalam menjawab dan kelancaran menghafal.

2.3.4 Indikator Kesiapan Diri

Menurut Daryanto (2013:87) kondisi kesiapan diri dalam proses belajar mencakup kondisi fisik, mental, kebutuhan-kebutuhan, motif, tujuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya) akan memudahkan siswa untuk menerima pelajaran di sekolah. Kondisi fisik yang normal tentu merupakan hal yang sangat menentukan kesiapan belajar. Selain itu bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan dan catatan juga menunjang kesiapan belajar siswa. Mental siswa yang positif akan mendorong kemauan belajar dan menunjang kesiapan belajar di sekolah. Sesuai dengan pengertian kesiapan diri dalam proses belajar yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar menurut Daryanto (2013:87) yaitu:

1. Kondisi fisik siswa, Kondisi fisik adalah salah satu bagian yang harus benar-benar diperhatikan oleh siswa, karena dengan kondisi fisik yang baik tidak mudah sakit-sakitan, akan membantu seseorang dalam menerima materi pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajari kurang atau tidak dipahami. Kondisi fisik ini meliputi sehat fisik (tidak sakit), tidak mengantuk dan lesu di kelas, dan panca indera yang sehat.
2. Kondisi mental, Kondisi mental siswa yang baik akan membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan memberikan kesan dalam dirinya, sehingga setelah pelajaran selesai dapat membekas dan mudah diingat. Kondisi mental yang kurang baik yang biasanya dialami oleh siswa disebabkan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dalam mengikuti pelajaran merasa terkekang dan terpaksa. Tidak adanya kemauan dan kepercayaan diri dalam belajar mengakibatkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat masuk dalam pikirannya (tidak membekas). Siswa tidak merasa tertekan pada saat belajar dan memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Kebutuhan yang dimaksud adalah motif siswa dalam mempelajari mata pelajaran. Kebutuhan akan mengakibatkan adanya dorongan untuk berusaha tanpa ada paksaan dari siapapun. Keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran berasal dari dalam diri sendiri yang kemudian usaha belajar yang dilakukan akan diarahkan untuk mencapai tujuan.
4. Pengetahuan, Ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran di sekolah akan mempermudah siswa untuk menangkap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Ilmu pengetahuan yang termasuk didalam materi pelajaran yang terlebih dahulu siswa pelajari di rumah, akan memberikan gambaran kepada siswa tentang apa yang akan siswa pelajari di sekolah. Siswa yang mempunyai gambaran materi pelajaran yang akan dipelajari di sekolah akan dapat mempermudah menerima materi pelajarannya sehingga hasil belajar menjadi baik. Pengalaman siswa yang berkaitan dengan materi yang disampaikan guru juga mempermudah siswa dalam menerima materi pelajarannya.

2.4 Tinjauan Tentang Sistem Pembelajaran Hybrid

Pada tahun 2000 hybrid learning mulai digunakan di beberapa negara diantaranya Amerika Utara, Inggris, dan Australia adanya *hybrid learning* dapat membantu orang belajar secara efisien melalui pelatihan. Istilah *hybrid learning* berasal dari kata “*hybrid*” artinya kombinasi atau campuran sedangkan learning artinya belajar. Maka *hybrid learning* adalah sebuah pembelajaran yang mengkombinasikan basis komputer dengan pertemuan langsung. Arti hybrid learning menurut Klimova dan Kacerl adalah

sistem belajar dengan interajsu melaluiteknologi dan bertatap muka. Kegunaan *hybrid learning* dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif, fleksibel, informasi yang didapatkan selalu terbaru, dan berorientasi pada keterampilan komunikasi.

Valiathan (2002) misalnya menyebut istilah *hybrid* dengan "mixed-mode". Dalam metodologi penelitian, digunakan istilah "mix-methods" untuk menunjukkan kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapula yang menyebut di dalam pembelajaran adalah pendekatan eklektif, yaitu mengkombinasi berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Namun, pengertian pembelajaran berbasis blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (offline), dan komputer secara online (*internet of things*). Hal ini didukung oleh Garrison dan Vaughan (2008) yang menyaranakan bahwa *hybrid learning* merupakan perpaduan yang baik antara pengalaman belajar online (asinkronus) dan tatap muka (sinkronus). Prinsip dasarnya adalah bahwa komunikasi lisan tatap muka dan komunikasi "tertulis" *online* terintegrasi secara optimal sehingga kekuatan masing-masing dicampur kedalam pengalaman belajar yang unik sesuai dengan konteks dan tujuan pendidikan yang dimaksudkan. Kesimpulannya adalah *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai model penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, dengan berbagai media teknologi yang beragam.

Jay Caulfield (2011) mendefinisikan *Hybrid learning* sebagai program yang mengurangi "waktu tatap muka" yang digantikan oleh waktu yang dihabiskan di luar ruang kelas tradisional. Definisi cukup operasional mengenai hybrid learning dikemukakan juga oleh Bonk & Graham (2006) yakni desain pembelajaran tatap muka

tradisional (di kelas) dikombinasikan dengan pembelajaran online berbasis web atau pembelajaran yang dimediasi komputer atau gawai cerdas lainnya. Sedangkan menurut Thorne tentang *hybrid learning* ialah proses belajar mengajar secara langsung dan tak langsung antara guru dengan siswa yang dilaksanakan secara bebas tanpa terikat waktu dan tempat. Saling berhubungan satu sama lain mengenai masalah materi dengan cara diskusi atau tanya jawab.

Sebuah model *hybrid learning* memerlukan aksi dari guru maupun siswa dengan dibantu sarana prasarana dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran supaya materi yang dijelaskan dapat dipahami siswa dengan baik. Kegunaan *hybrid learning* dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif, fleksibel, informasi yang didapatkan selalu terbaru, dan berorientasi pada keterampilan komunikasi. Model *hybrid learning* dapat memengaruhi kompetensi siswa. Sedangkan menurut Surjono mendefinisikan *hybrid learning* ialah proses belajar guru dan siswa dengan menggabungkan daring, live, dan luring Campuran daring dan luring membutuhkan persiapan yang perlu dipikirkan mengenai strategi penyampaian, tugas yang harus dinilai, rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus dimantapkan, pemilihan situasi waktu dan objek pembelajaran yang tepat. Karena model pembelajaran bertujuan membuat kegiatan belajar menjadi luwes dan berdampak pada penerima.

Dari beberapa pernyataan ahli yang dikemukakan diatas, terdapat kesamaan dalam mengartikan *hybrid learning* yakni sebagai penggabungan dari pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Dalam pembelajaran model *hybrid learning*, pembelajaran online tidak digunakan untuk menggantikan pembelajaran

tatap muka konvensional tetapi untuk memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi di bidang pendidikan.

Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk melakukan pembelajaran secara konvensional di kelas dan digabungkan dengan pembelajaran online yang dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif. Kegiatan dalam pembelajaran model *hybrid learning* dirancang sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya sekadar membaca di layar namun lebih dari itu, urutan pekerjaan dalam kegiatan *hybrid learning* telah ditentukan sebelumnya, siswa juga membutuhkan sumber daya lain dan peralatan pendukung yang juga harus disebutkan sebelumnya, termasuk petunjuk tugas, panduan belajar, file media, tautan web, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *hybrid learning* adalah pembelajaran yang memadukan antara dua pola pembelajaran atau lebih yaitu pembelajaran secara konvensional (*face-to-face*) dan pembelajaran online yang memanfaatkan bantuan media teknologi berbasis internet maupun pembelajaran dengan bantuan computer.

2.4.1 Tujuan Model Pembelajaran Hybrid

Tujuan *hybrid learning* adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien. Blended learning juga sering didefinisikan sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran *face-to-face* dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*technology mediated instruction*), (Bonk & Graham, 2006). Saat ini istilah *hybrid* menjadi populer, maka semakin banyak kombinasi yang dirujuk sebagai *hybrid learning*.

Menurut Garnham, tujuan pembelajaran model *hybrid learning* adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dengan mengurangi waktu tatap muka di kelas. Sementara menurut Shibly dkk, fokus *hybrid learning* adalah mengubah bentuk pembelajaran klasik agar siswa dapat aktif mempelajari materi pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, dapat dirumuskan tujuan dari pembelajaran model *hybrid learning* sebagai berikut : a. Membantu perkembangan peserta didik dalam proses sesuai dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing. b. Memberikan kesempatan praktis-realistis bagi pendidik dan peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri, bermanfaat dan berkelanjutan. c. Meningkatkan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Kelas tatap muka memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengalaman interaktif, sedangkan kelas online memungkinkan peserta didik dengan mudah mengakses konten multimedia kapan saja, di mana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

2.4.2 Manfaat *Hybrid learning*

Hybrid learning sebagai salah satu model pembelajaran masa kini memiliki peluang besar untuk menggeser paradigma pembelajaran yang dahulunya terpusat pada pengajar menjadi arah paradigma baru yang terpusat kepada peserta didik. Manfaat *hybrid learning* antara lain dapat meningkatkan interaksi antar sesama peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan pengajar, peserta didik atau pengajar dengan konten, peserta didik atau pengajar dengan sumber belajar lainnya,

serta berpeluang terjadi konvergensi antar berbagai metode, media sumber belajar, serta lingkungan belajar lain yang relevan.

Ronsen, David dan Stewart, Carmine (2015) menyebutkan ada banyak kemungkinan manfaat dari pembelajaran *hybrid learning* bagi peserta didik.

Diantaranya :

1. *Hybrid learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya dilaksanakan secara tatap muka atau pembelajaran yang hanya dilaksanakan secara online.
2. *Hybrid learning* dapat meningkatkan hasil belajar.
3. *Hybrid learning* dapat memungkinkan peserta didik untuk memperpanjang waktu belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
4. *Hybrid learning* memungkinkan peserta didik memperoleh literasi digital/kesiapan digital, dan keterampilan belajar online.
5. *Hybrid learning* dapat digunakan untuk menutupi pembelajaran yang tidak dapat dihadiri secara tatap muka.
6. *Hybrid learning* dapat membuat tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel.
7. *Hybrid learning* dapat memungkinkan pemantauan kemajuan peserta didik secara lebih mudah.

2.4.3 Kerangka *Hybrid learning*

Desain kerangka *hybrid learning* menggunakan lima komponen yaitu inisiatif, interaksi, kemandirian, insentif, dan peningkatan. Atau lebih dikenal 5i (initiative, interaction, independent, incentive, dan improvement). Berikut pembahasan kelima komponen tersebut:

1. Inisiatif (*Initiative*) Kebiasaan pembelajaran luring membuat siswa mengalami masalah pada penerapan pembelajaran daring. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat menggunakan model *hybrid learning* dengan mengkombinasikan pembelajaran luring dan daring. Keaktifan siswa dapat diinisiatif saat pembelajaran luring. Sedangkan untuk menambah pengetahuan dan menemukan teori dapat menggunakan pembelajaran daring.
2. Interaksi (*Interaction*) Sebuah interaksi guru dengan siswa dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembelajaran daring dan model *hybrid learning*. Pada pembelajaran daring memberikan kesempatan berinteraksi dengan sesama teman dan guru. Sedangkan model *hybrid learning* dapat mengetahui gaya belajar siswa dan menjadikan guru tidak harus berdiri menjelaskan di atas panggung, tetapi guru sebagai fasilitator. Maka penggunaan

model *hybrid learning* dapat diterapkan pada siswa dengan pembelajaran luring dan mode pengiriman tugas secara daring.

3. Kemandirian (*Independent*) Siswa berpikir secara mandiri pada pembelajaran daring dan *hybrid learning*. Pembelajaran daring menekankan interaksi antar kelompok, sedangkan *hybrid learning* guru mempunyai peran untuk kecepatan belajar siswa. Model *hybrid learning* dirancang untuk belajar secara mandiri. Siswa menerapkan pengetahuan yang didapat saat pembelajaran luring dan setelah itu mengerjakan tugas secara mandiri.
4. Insentif (*Incentive*) Penerapan dua mode pembelajaran harus membuat siswa menjadi termotivasi. Pendekatan intensif perlu dilakukan supaya siswa terpengaruh dengan desain *hybrid*. Mode daring dapat digunakan untuk mengekspresikan ide dan luring untuk menjalin komunikasi berdiskusi.
5. Peningkatan (*Improvement*) Rancangan model *hybrid learning* harus diketahui siswa supaya dapat meningkatkan hasil belajar dan kemajuan belajar. Guru dapat memberikan kemudahan siswa dalam berdiskusi dengan teman sejawat. Sehingga sikap positif dalam diri siswa akan lebih cerdas dalam mengoreksi kesalahannya.

2.4.4 Karakteristik *Hybrid learning*

Dalam proses menerapkan *hybrid learning*, sangat penting untuk mempertimbangkan terlebih dahulu terkait karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menentukan aktivitas kegiatan yang relevan dengan pembelajaran konvensional maupun pembelajaran online. Adapun karakteristik dari pembelajaran model *hybrid learning* adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan beberapa hal, seperti cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi.
2. Pembelajaran dengan mengombinasikan tatap muka, belajar mandiri, dan pembelajaran online.
3. Memberikan dukungan pembelajaran dengan kombinasi efektif dari penyampaian, pengajaran dan metode pembelajaran yang digunakan.
4. Pengajar dan orang tua berperan penting dalam pembelajaran. Pengajar berperan sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

2.4.5 Penerapan Model *Hybrid Learning*

Pembelajaran *hybrid* adalah suatu pembelajaran yang mengombinasikan metode pengajaran kombinasi sistem *face-to-face* serta metode pengajaran berbantuan komputer baik secara offline maupun online untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran

yang berintegrasi. Dalam mengelola system belajar yang efektif peran pendidik sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid*. Peran pendidik bisa dilakukan oleh guru sebagai pengajar serta bekerja samadengan pekerja social sebagai agen yang menjembatani apabila ada kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Model *hybrid learning* dianggap sebagai solusi dalam pengembangan model pembelajaran di sekolah dengan mengoptimalkan peran kemajuan teknologi yang dapat membantu dalam proses pembelajaran seperti penyajian materi agar lebih interaktif dari mulai teks, animasi, gambar serta video.

Desain sistem pembelajaran hybrid dilakukan dengan asumsi awal yakni melakukan pembelajaran sinkronus dan saat proses pembelajaran mengintegrasikan pembelajaran online dengan melibatkan penggunaan gadget seperti komputer ataupun gawai (*handphone*), mengoptimalkan aktifitas siswa, dan mengatur pelajaran di kelas. Desain pembelajaran *hybrid* dapat dikatakan baik apabila strategi pembelajarannya mengintegrasikan komunikasi verbal. Komunikasi dibangun dengan menggunakan bergam media seperti teks, audio, visual dan hhymerdia. Keragaman media ini diharapkan mampu menciptakan model komunikasi yang proporsional.

Model *hybrid learning* mengembangkan empat dimensi dengan teori Hery & Budhi, yaitu:

1. Pembelajaran *face to face*, pembelajaran *face to face* atau luring dilakukan di kelas, laboratorium, auditorium atau lainnya. Kegiatan pembelajaran luring meliputi pengajar menjelaskan materi sesuai yang telah ditentukan, menguji tingkat pengetahuan dapat dengan latihan atau ujian, menambah pengetahuan dan wawasan bisa dilakukan dengan diskusi bertukar pemikiran dan melakukan uji coba secara langsung.
2. *Synchronous virtual collaboration* *Scynchronous virtual collaboration* ialah pengajaran daring dengan cara berkomunikasi atau bertukar pengetahuan pada waktu bersamaan bisa dilakukan guru dengan siswa atau dosen dengan mahasiswa.

Pengajarannya bisa menggunakan *instant messaging* atau chat. Bentuk pembelajaran dapat berupa pertanyaan, sanggahan atau kritik yang disertai solusi.

3. *Asynchronous virtual collaboration* *Asynchronous virtual collaboration* ialah pengajaran daring yang dilakukan pada waktu berbeda. Dapat menggunakan *platform online discussion board, email* atau yang lainnya. Pelaksanaan dapat dilakukan secara bebas dengan persetujuan sebelumnya karena kegiatan belajar tanpa terikat waktu.
4. *Self pace asynchronous*, *self pace asynchronous* ialah pembelajaran mandiri yang pelaksanaannya dalam waktu berbeda, dimana siswa mempelajari materi yang diberikan pengajar dalam bentuk bahan ajar atau link. Bisa juga dengan pemberian latihan soal yang dikerjakan secara daring.

Berdasarkan kategori model *hybrid learning* yang dapat pelaksanaannya berbeda-

beda dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *hybrid learning* dapat diterapkan sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa. Sebab *hybrid learning* merupakan model pembelajaran campuran yang memudahkan penggunaannya. Kombinasi pembelajaran daring dengan luring berhasil memadukan model *hybrid learning*. Adanya *hybrid learning* mengusahakan penggunaan media dengan bimbingan dan keterlibatan siswa. Berikut ciri-ciri model *hybrid learning*, yaitu:

1. Petunjuk pelaksanaan Model *hybrid learning* dapat menggunakan fasilitas yang nyaman untuk bertemu langsung antara guru dan siswa. Praktikum pembelajaran dapat uji coba secara mandiri. Begitu juga dengan pengumpulan materi dan tugas lebih fleksibel. Pada belajar mandiri dapat dikirim secara daring. Sedangkan pembelajaran luring dan praktikum dapat dikirim saat itu juga.
2. Sistem belajar Sistem belajar daring dan mandiri dapat dilaksanakan secara individual. Pada sistem belajar berkelompok dapat digunakan saat praktikum atau kerja kelompok. Sedangkan pembelajaran luring guru dapat menjelaskan materi secara lengkap dan mendalam sehingga dapat menumbuhkan ikatan emosional antara guru dengan siswa.
3. Pengajaran Pemakaian waktu dalam pengajaran berbeda-beda seperti pembelajaran laboratorium dan belajar mandiri dapat menggunakan dimensi *asynchronous*. Sedangkan saat pembelajaran berpusat pada guru dan praktikum dapat menggunakan *synchronous*.

Objek pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan efektif menjadi tugas pengajar. Seperti pengajaran laboratorium dapat menggunakan simulasi. Pembelajaran berpusat pada guru dan praktik dapat menggunakan media

video. Sedangkan saat belajar mandiri dengan audio yang dapat didengarkan setiap saat dan membutuhkan kesiapan diri siswa. Maka pengembangan desain pembelajaran perlu memperhatikan beberapa faktor yang terdiri dari faktor sosial, kognitif dan pembelajaran.

Faktor kognitif merupakan faktor mendasar pada proses inkuiri yang mencakup proses integrasi reflektif dan interaktif. Faktor kognitif membantu memetakan pola berpikir pada suatu siklus belajar dari pengalaman, konseptualisasi, Tindakan, dan pengalaman lebih lanjut, proses dikembangkan pada kegiatan belajarreflektif.

Faktor sosial membantu siswa untuk berada dalam komunitas. Komunitas dimana siswa dapat merasa bebas untuk mengekspresikan diri secara terbuka diharapkan siswa dapat mengembangkan hubungan interpersonal, sehingga komitmen dapat dibangun dan keinginan untuk mencapai tujuan akademis mampu dicapai.

Faktor pembelajaran merupakan faktor penting karena faktor ini berperan sebagai jembatan dalam menyatukan faktor sosial dan faktor kognitif. Faktor pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Implementasi model pembelajaran *hybrid* sepiantas terlihat jelas dan sederhana akan tetapi ketika dikembangkan maka akan menjadi suatu model pembelajaran yang kompleks yakni dapat merombak pola pembelajaran, jam pembelajaran tatap muka, dan merubah cara belajar siswa. Maka sistem pembelajaran *hybrid* menjadi model pembelajaran dengan membentuk rasa ingin tahu siswa dan juga keaktifan siswa dalam mengikuti sistem pembelajaran. Penerapan model *hybrid* juga mampu memberikan manfaat seperti menghemat waktu proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model Pembelajaran *hybrid* mengkondisikan siswa untuk

belajar secara mandiri dan mampu mengeksplorasi sumber materi belajar secara luas. Selain itu siswa juga dilatih untuk memberikan solusi secara mandiri atas eksplorasi sumber belajar yang telah diperoleh dan dipelajarinya.

Pertimbangan utama menyusun komposisi pembelajaran ialah ketersediaan sumber belajar yang sesuai untuk siswa supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien, menarik, dan bermanfaat. Pemilihan *hybrid learning* dengan akses pembelajaran online bisa berbasis web dengan memanfaatkan teks, audio, video, dan multimedia yang bisa dikerjakan selama daring.

Pembelajaran *hybrid learning* dijalankan supaya memudahkan dalam proses pembelajaran. Maksud dari *hybrid learning* menurut Pradnyana dijelaskan bahwa:

1. Proses belajar dapat berinovasi sesuai gaya belajar dan kecenderungan belajar siswa.
2. Dapat dilakukan secara mandiri, berfaedah, meluas pada ruang gerak guru dan siswa yang mudah dan nyata.
3. Campuran pembelajaran daring dan luring meningkatkan proses yang luwes untuk siswa.
4. Belajar luring siswa dapat berinteraksi secara aktif. Sedangkan belajar daring memberikan pengetahuan yang luas dan dapat dilaksanakan dimana saja selama mempunyai akses internet.
5. Masalah pembelajaran dapat diselesaikan dengan pemilihan metode yang inovatif

Pembelajaran berbasis *hybrid learning*, di samping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga mode pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang *hybrid*, dan yang sepenuhnya online. Para peneliti memberikan bukti yang menunjukkan bahwa *blended learning* menghasilkan perasaan berkomunitas lebih kuat antar siswa daripada pembelajaran tradisional atau sepenuhnya online.

2.4.6 Kelebihan Dan Kekurangan *Hybrid learning*

Kelebihan dan Kekurangan Model *Hybrid learning* Perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat membawa pengaruh positif dan negatif pada pembelajaran. Penerapan model *hybrid learning* memungkinkan pembelajaran menjadi lebih profesional dengan penanganan efektif, efisien, dan daya tarik. Berikut kelebihan dan kekurangan model *hybrid learning*: Adapun kelebihan pembelajaran model *hybrid learning* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan materi-materi yang dapat diakses secara online.
2. Pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu, artinya peserta didik dapat berkomunikasi atau berdiskusi dengan sesama peserta didik atau pengajar di luar jam tatap muka.
3. Kegiatan pembelajaran dapat dikelola dan dikontrol oleh pengajar.
4. Pengajar dapat menambah kekayaan informasi dari berbagai sumber melalui fasilitas internet.
5. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca sebelum pembelajaran dan memberikannya pretest.
6. Pengajar dapat memberi kuis, feedback dan hasilnya dapat dimanfaatkan secara efektif.
7. Memudahkan peserta didik untuk saling bertukar file pelajaran.

Disamping memiliki kelebihan, pembelajaran model *hybrid learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kekurangan pembelajaran model *hybrid learning* adalah sebagai berikut :

1. Membutuhkan media yang sangat beragam dan sarana prasarana yang mendukung.
2. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik seperti komputer dan akses internet. Hal ini menjadi penghambat utama bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran model *hybrid learning* sebab dalam pelaksanaannya membutuhkan sarana dan akses internet yang memadai.
3. Kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan teknologi.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model *hybrid learning* menjadi solusi pembelajaran di era perkembangan teknologi yang semakin pesat. Model *hybrid learning* menerapkan pembelajaran daring atau jarak jauh dengan pembelajaran luring. Model ini memudahkan pengajar dan siswa tidak hanya belajar di sekolah tetapi

bisa belajar di media sosial secara bebas. Seorang pengajar dapat menggunakan strategi, metode, teknik, dan media sedemikian rupa untuk melaksanakan model *hybrid learning*. Perlu digaris bawahi bahwa model *hybrid learning* juga memiliki kelemahan dan bisa disempurnakan dengan pembelajaran luring.

2.5 Kajian Tentang Pekerja Sosial dalam Bidang Pendidikan

Menurut Werner menyebutkan beberapa peran pekerja sosial di bidang pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Truant Officer

Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan erat kaitannya dengan masalah membolos. Permasalahan ini dapat ditangani dengan peran pekerja sosial sebagai *truant officer*. Dalam mengatasi permasalahan ini ada kalanya pekerja sosial bertugas menjadi agen control sosial.

2. Counselor and Parent Liaison

Peran pekerja sosial sebagai konselor akademik atau penghubung orang tua dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Guru terkadang membutuhkan pekerja sosial untuk menjadi penghubung guru dengan orang tua murid atau antara sekolah dengan rumah dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang mungkin dialami oleh siswa dan adahubungannya antara sekolah dengan rumah.

3. Advocate

Peran pekerja sosial sebagai advokat bertujuan untuk membantukeluarga atau siswa dalam menghadapi birokrasi pendidikan, hal ini sangat berguna. Ketika pekerja sosial bekerja sama dengan keluarga yang kurang memahami sistem pendidikan.

4. Behavioral Specialist

Pekerja Sosial dalam perannya menjadi spesialis perilaku merupakan orang yang mengerti dan mampu menerapkan prinsip modifikasi perilaku kepada model pengajaran guru dan dapat pula mengembangkan program yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

5. *Mental Health Consultant*

Pekerja sosial juga dapat berperan sebagai konsultan Kesehatan mental kepada staff pekerja di sekolah, pekerja sosial yang telah terlatih mengenai psikologi sosial dan perilaku individu, sehingga pekerja sosial dapat menjadi konsultan Kesehatan mental dan hubungan antara aspek individu terhadap kurikulum yang harus selalu berkembang dan gaya mengajar guru. Melalui peran ini pekerja sosial menjalankan fungsi pencegahan, untuk membantu guru memotivasi siswa melalui materi kurikulum yang selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

6. *Alcohol and Other Drug Abuse Specialist*

Pelatihan yang didapatkan oleh pekerja sosial mengenai wawancara, berinteraksi dengan orang tua dan pengetahuannya terhadap sumber- sumber membuat pekerja sosial memiliki peran spesialis alkohol dan obat terlarang. Melalui peran ini pekerja sosial dapat menjalankan fungsi pencegahan dengan cara memberikan kurikulum mengenai pencegahan pemakaian alkohol dan obat terlarang, serta menjalankan peran penanganan yaitu dengan berkonsultasi bersama orang tua mengenai pelayanan diluar sekolah yang dapat membantu anak terlepas dari alkohol atau obat terlarang.

7. *Individual Education Plan Team Member*

Peran ini mengarahkan pekerja sosial untuk berdiskusi dengan ahli profesi lain seperti psikolog, terapis, guru pendidikan khusus, dan guru pendidikan bidang studi untuk merancang pendidikan khusus yang diujukan kepada siswa yang membutuhkan pelayanan pendidikan tertentu.

8. *Violence Prevention Specialist*

Permasalahan yang kerap dapat terjadi di sekolah misalnya kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa ataupun sebaliknya, menimbulkan lingkungan yang tidak aman bagi murid dan juga staf sekolah. Maka peran pekerja sosial perlu asesmen terhadap kecenderungan ancaman yang mungkin terjadi di sekolah. Pekerja sosial bertugas untuk membantu melatih guru dan staff menjadi efektif dan tidakkasar, atau memberikan pelatihan kepada siswa untuk mengontrol emosisehingga mereka mampu mekespresikan emosinya dengan baik.

9. *Systems Change Specialist*

Pekerja sosial harus mampu untuk menampilkan peran unik dalam sekolah. Peran ini dapat membantu mengembangkan program untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam keluarga, atau permasalahan yang berhubungan dengan kualitas pendidikan. Melalui peran ini pekeransosial dapat mengorganisir, menjadi pemimpin, dan liaison atau penghubung antara kebutuhan dan harapan keluarga.

10. *Program Research Specialist*

Penelitian mengenai pengembangan kepemudaan yang positif, resiliensi, dan pengembangan karakter dapat digunakan untuk mengurangi potensi permasalahan perilaku pada siswa di sekolah dan meningkatkan sistem sekolah.